



Makna Denotatif dan Konotatif Lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah dalam Kajian Semantik

Avida Alfi Atuzzahro¹; Nur Aulia Azzahra²; Dinar Thahira Handatika³; Anisa Yogi Noviana⁴; Ulul Fadli Zakiyatul Badriyah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Ponorogo, ¹avidaalfiatuzzahro@gmail.com, ²azzahranuraulia1@gmail.com,
³handatikadinar@gmail.com, ⁴saayoghi@gmail.com, ⁵ululfadhli341@gmail.com

Received: 12 Agustus 2025 Accepted: 1 September 2025 Published: 2 September 2025
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8008>

Abstrak

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi sastra yang sarat makna dan dapat dianalisis secara semantik untuk mengungkap nilai-nilai emosional serta budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya" karya Nadhif Basalamah dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data utama berupa lirik lagu yang dianalisis berdasarkan teori dua lapis makna: denotatif sebagai makna literal dan konotatif sebagai makna kultural yang dibentuk oleh konteks sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, sedangkan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi representasi makna pada setiap bait lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan pengalaman kebersamaan, keintiman emosional, serta kesadaran akan kefanaan secara denotatif, dan pada saat yang sama menyiratkan makna konotatif berupa relasi yang tulus, sederhana, serta penuh refleksi terhadap waktu dan kehidupan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi medium representasi budaya dan sosial yang menggambarkan relasi emosional dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: makna denotatif, makna konotatif, semantik, lirik lagu, roland barthes

Abstract

Song lyrics are a form of literary expression that is full of meaning and can be analyzed semantically to reveal the emotional and cultural values contained in it. This study aims to examine the denotative and connotative meanings in the lyrics of the song "Bergema Sampai Selamanya" by Nadhif Basalamah using the Roland Barthes semiotic approach. This research uses descriptive qualitative method, with the main data in the form of song lyrics analyzed based on the theory of two layers of meaning: denotative as literal meaning and connotative as cultural meaning formed by social context. Data collection techniques were carried out through documentation and literature review, while the analysis was carried out by identifying the representation of meaning in each song verse. The results show that the lyrics of this song describe the experience of togetherness, emotional intimacy, and awareness of transience denotatively, and at the same time imply connotative meaning in the form of sincere, simple relationships, and full of reflection on time and life. The conclusion of this study confirms that song lyrics are not only aesthetic, but also a medium of cultural and social representation that describes emotional relationships in contemporary society.

Keywords: denotative meaning, conotative meaning, semantics, song lyric, roland barthes

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk seni yang diwujudkan melalui bahasa oleh seorang pengarang. Sastra dapat dipandang sebagai bidang yang mencakup unsur seni sekaligus ilmu pengetahuan. Lirik lagu yang menjadi bagian dari musik dianggap sebagai bentuk sastra karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan, emosi, serta pengalaman batin melalui pilihan kata yang estetis dan puitis. Dalam praktiknya, lagu berperan sebagai sarana komunikasi artistik yang mengandung makna mendalam, baik secara eksplisit maupun implisit. Lirik lagu bukanlah sekadar rangkaian kata yang diiringi melodi, melainkan merupakan medium simbolik yang memuat nilai-nilai budaya, sosial, dan psikologis (Hasan dkk., 2025). Salah satu contoh yang mencerminkan hal tersebut adalah lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah. Lagu ini hadir sebagai karya musikal yang tidak sekadar menghibur, tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang hubungan emosional, nilai waktu dan arti kebersamaan. Pilihan kata pada lirik lagu ini menyampaikan pengalaman batin yang penuh makna dengan gaya penyampaian yang halus, sederhana, dan penuh perenungan. Liriknya tidak hanya menyentuh, tetapi juga menyimpan pesan simbolik yang dapat dianalisis melalui pendekatan semantik.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkap makna dalam lirik lagu populer Indonesia. Misalnya penelitian oleh Sinaga, dkk (2021), terhadap lagu "Celegan Rindu" berhasil menunjukkan adanya makna kerinduan mendalam yang dieskpresikan secara konotatif. Penelitian lainnya oleh Antika, dkk (2020), yang mengkaji lagu "Lathi" dari Weird Genius, mengungkapkan bahwa lirik lagu dapat menciptakan mitos tentang perjuangan cinta. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada lagu-lagu populer yang telah lama dirilis dan belum menyentuh lagu-lagu kontemporer yang memiliki daya ungkap emosional baru seperti lagu pasca pandemi, seperti lagu "Bergema Sampai Selamanya".

Menurut Barthes (dalam Efendi dkk., 2023), menyatakan bahwa semiotika merupakan sistem tanda atau makna. Makna terbentuk melalui dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna dasar atau makna pertama yang paling langsung dan sederhana dari suatu representasi visual (Handayani, 2021). Sementara itu, konotasi merupakan makna tambahan yang melekat pada gambar dan melampaui makna denotatif yang tampak secara eksplisit (Nofia & Bustam, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini merumuskan, mengkaji, dan menginterpretasi makna denotatif serta konotatif yang terkandung dalam lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya" yang dibawakan oleh Nadhif Basalamah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pesan-pesan tersirat maupun tersurat yang dibangun melalui pilihan diksi dalam lirik lagu, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan studi semantik dan kajian budaya populer, khususnya dalam ranah musik Indonesia kontemporer. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya pemahaman terhadap makna yang tersembunyi dibalik lirik lagu sebagai bentuk ekspresi artistik dan emosional, serta memberikan acuan bagi penelitian lanjutan yang menyoroti analisis makna dalam karya musik. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami kedalaman makna yang termuat dalam lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya", baik secara denotatif maupun konotatif.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat dalam pilihan diksi dan struktur lirik lagu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana lirik lagu berperan sebagai representasi kondisi sosial dan psikologis

masyarakat kontemporer. Kontribusi penelitian ini terletak pada usaha memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dengan menghadirkan pembacaan baru terhadap lirik lagu Indonesia kontemporer. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan penerapan teori Barthes dalam analisis karya sastra populer. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, musisi, dan masyarakat umum dalam memahami nilai-nilai dan pesan tersembunyi dalam lirik lagu, sekaligus menumbuhkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap musik sebagai medium sastra yang sarat makna.

REVIEW TEORI

Teori semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah. Barthes membedakan antara makna denotatif, yang bersifat langsung, serta makna konotatif, yang lebih kompleks dan bergantung pada konteks sosial budaya (Lestari & Akhmad Fatoni, 2025). Menurut Barthes (dalam Shirleen dkk., 2023) menyatakan teori semiotika didasarkan pada asumsi bahwa tanda-tanda mencerminkan kondisi masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Ia mengembangkan konsep semiotika menjadi dua level makna, yakni denotasi yang merujuk pada makna dasar dan tingkat konotasi sebagai makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Windu Tri Mukhera dkk., 2025).

Setiap lagu membawa arti yang unik bagi masing-masing pendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, makna digunakan dalam berbagai bidang dan situasi komunikasi (Dayu & Syadli, 2023). Dalam lagu ini, makna denotatif dapat dilihat dari lirik lagu dan elemen visual yang menggambarkan perjalanan emosional penyanyi, sementara makna konotatif muncul melalui simbol-simbol yang lebih mendalam. Dalam dunia seni sastra, terdapat beragam bentuk ekspresi, seperti seni rupa, tari, teater, hingga musik (Saputra dkk., 2024). Seni musik, khususnya lirik lagu, dapat dikategorikan sebagai bagian dari karya sastra karena memiliki kemiripan dengan puisi, baik dari segi struktur maupun penggunaan bahasa yang penuh makna (Nasution dkk., 2024). Sastra tidak hanya sebatas pada bentuk tertulis seperti puisi, prosa, dan drama, tetapi juga merambah ke medium lain seperti musik. Penyajian musik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun pertunjukan atau konser, dan rekaman yang dapat dinikmati melalui berbagai *platform digital* (Sari, 2024). Lirik lagu lahir dari interpretasi pencipta lagu terhadap berbagai fenomena, baik sosial maupun budaya, atau berasal dari gagasan pribadi yang berkaitan dengan pengalaman sosial dan psikologis yang dialami. Melalui kombinasi kata dan melodi, lagu menjadi media untuk menyampaikan pesan serta perasaan kepada para pendengarnya (Ryan & Dewi, 2025). Lirik lagu merupakan bentuk puisi yang dipadukan dengan alunan musik, sehingga memiliki daya untuk menggugah emosi para pendengarnya (Hartini & Astuti, 2021). Lirik juga berfungsi sebagai wadah untuk merepresentasikan ide, ingatan, maupun harapan (Pranata & Deni, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data utama adalah lirik lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah, yang dianalisis untuk mengungkapkan makna denotatif dan konotatif. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, serta media elektronik yang relevan.

Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan lirik lagu yang mengandung potensi makna ganda, sedangkan data sekunder berupa referensi teoritis dan kajian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan teks lirik secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui tahap mendengarkan dan

membaca lirik secara berulang untuk memahami konteks emosional dan linguistik, kemudian mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna yang tersurat maupun tersirat dalam lirik lagu secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis terhadap lirik lagu “Bergema Sampai Selamanya” karya Nadhif Basalamah dengan menggunakan pendekatan teori semantik Ronald Barthes, khususnya pada aspek makna denotatif dan konotatif. Lagu ini dipilih karena mengandung ungkapan-ungkapan yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga sarat akan muatan emosional dan simbolik yang merefleksikan nilai-nilai relasional dalam budaya populer. Melalui pendekatan Barthes, lirik lagu dibaca sebagai sistem tanda yang memiliki makna dasar (denotatif) dan makna kultural yang lebih dalam (konotatif), yang secara bersama-sama membentuk pemahaman tentang cinta, kebersamaan, dan ketidakterikatan yang tulus. Analisis ini menunjukkan bagaimana teks lagu sebagai produk budaya tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga turut merepresentasikan pandangan masyarakat modern tentang relasi emosional yang bersifat intim namun bebas dari keterikatan formal.

Representasi Pemaknaan Lirik Lagu Bergema Sampai Selamanya Lirik pada Bait Pertama

LIRIK	MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
<i>Aku ingin jadi teman nyamanmu</i>	lirik tersebut menggambarkan keinginan seseorang untuk menjadi tempat bersandar bagi orang lain	la ingin menjadi sosok yang mampu memberi kenyamanan, menjadi ruang aman untuk mencurahkan keluh kesah, serta menjadi teman bicara yang bebas tanpa tekanan
<i>Tempat kau hilangkan keluh kesahmu</i>	secara langsung menunjukkan suasana intim dan akrab antara dua individu yang terlibat dalam relasi emosional yang erat	Makna lirik ini menunjukkan adanya hubungan dekat yang dipenuhi dengan kepercayaan dan kenyamanan satu sama lain.
<i>Kita berbincang tak karuan tanpa beban</i>	Secara literal memiliki makna saling berbincang tanpa ada perasaan yang mengganjal	menggambarkan keakraban yang hanya dapat muncul dalam hubungan yang sangat dekat dan saling menerima.
<i>Dan juga khayalan tentang masa depan</i>	Mengandung makna memiliki angan-angan di masa yang akan datang	akan adanya harapan untuk menjalani kehidupan bersama, membayangkan skenario masa depan sebagai bentuk rasa sayang atau cinta yang tersirat.

Menurut teori Barthes, lirik pada bait pertama ini merepresentasikan relasi yang ideal di masa kini. Generasi muda membangun relasi tentang pentingnya memiliki seseorang yang disebut sebagai ”teman nyaman” sebagai figur yang dapat menghakimi, hadir tanpa dituntut, dan memberikan rasa aman dalam hubungan. Dalam budaya populer, konsep ini begitu kuat sebagai bentuk relasi yang paling tulus dan jujur. Lirik ini juga

mencerminkan romantisasi tentang membayangkan masa depan bersama seseorang yang tidak selalu menjadi psangan yang resmi, tetapi memiliki peran sentral dalam kehidupan emosional. Hubungan yang tidak terikat secara formal, namun memiliki kedalaman perasaan, menjadi gambaran ideal yang dibentuk oleh narasi-narasi budaya dalam film, musik, dan media sosial. Dengan demikian, lagu ini mengontruksi dan mereproduksi makna tentang cinta yang hadir secara diam-diam, sederhana,, tetapi sangat berarti.

Lirik pada Bait Kedua

LIRIK	MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
<i>Ku tak ingin cepat berlalu(berlalu)</i>	Penutur lagu menyatakan bahwa ia tidak menginginkan waktu kebersamaannya segera berakhir.	Menunjukkan adanya harapan kuat untuk mempertahankan momen indah bersama seseorang. Mencerminkan perasaan rindu akan kebersamaan yang hangat dan penuh arti.
<i>Waktu yang kupunya denganmu</i>	Menjelaskan waktu tertentu yang dihabiskan oleh penutur bersama seseorang yang penting baginya.	Mengisyaratkan bahwa waktu bersama memiliki makna emosional yang mendalam. Kebersamaan yang terjadi dianggap sangat bernilai dan ingin diabadikan dalam ingatan.
<i>Kita berdansa dan tertawa, gandeng tangan</i>	Menggambarkan aktivitas fisik yang dilakukan bersama, seperti menari, tertawa bersama, dan saling bergandengan tangan.	Ungkapan ini secara simbolis merepresentasikan ikatan emosional yang erat, kedekatan yang hangat, dan kebahagiaan yang tercipta dalam hubungan yang harmonis.
<i>Semoga bergema sampai selamanya</i>	Menyiratkan harapan agar pengalaman atau momen tersebut terus dikenang dan tidak pernah terlupakan.	Menggambarkan keinginan agar kenangan yang telah tercipta tetap hidup dalam hati, bergaung selamanya sebagai simbol cinta dan hubungan yang abadi.

Representasi teori Rolanda Barthes tentang lirik pada bait ini yakni kerinduan untuk memperpanjang momen kebersamaan yang penuh kehangatan dalam relasi emosional. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan kegiatan nyata seperti berdansa, bergandengan tangan, dan tertawa bersama. Namun, secara konotatif tindakan-tindakan tersebut memuat makna kedekatan batin, kenyamanan, dan rasa aman yang lahir dari keterhubungan tanpa syarat. Kalimat "ku tak ingin cepat berlalu" menyiratkan harapan agar waktu seakan melambat demi menjaga perasaan hangat yang sedang dialami. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya membawa makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial sehingga kebersamaan dalam lirik ini bukan sekadar peristiwa fisik melainkan simbol dari kedalaman relasi yang tidak terikat aturan formal. Ungkapan "semoga bergema sampai selamanya" memberi makna bahwa momen tersebut ingin terus hidup dalam ingkatan dan perasaan sebagai bagian dari pengalaman emosional yang berarti. Lagu ini memperkuat pandangan bahwa cinta yang tulus hadir dalam momen-

momen kecil namun berharga yang bertahan melalui rasa dan kenangan bukan melalui durasi waktu semata.

Lirik pada Bait Ketiga

LIRIK	MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
<i>Dunia pasti ada akhirnya</i>	Kehidupan akan berakhir pada suatu waktu.	Menyiratkan kesadaran bahwa kehidupan tidak abadi, lirik ini mengajak pendengar untuk menghargai momen sekarang karena segalanya bersifat sementara.
<i>Bintang-bintang pun ada umurnya</i>	Bintang memiliki masa hidup tertentu sebelum padam.	Menunjukkan bahwa bahkan sesuatu yang tampak abadi dan indah pun memiliki batas hidup. Lirik ini menjadi metafora tentang kefanaan dan keterbatasan hidup manusia.
<i>Maka tenang saja, kita di sini berdua</i>	Mengajak untuk tetap tenang dan tidak cemas karena tidak sendiri.	Menggambarkan kehangatan, keintiman, dan rasa aman dalam kebersamaan, seolah waktu berhenti ketika dua orang saling memahami dan mendukung satu sama lain.
<i>Nikmati sementara yang ada</i>	Nikmati yang ada saat ini.	Mengajak untuk hidup di masa kini, menghargai momen kecil bersama orang terkasih karena semuanya akan berlalu dan hanya kenangan yang akan tersisa.

Menurut teori Roland Barthes, tanda dalam bahasa memiliki dua lapis makna, yaitu denotatif (makna dasar) dan konotatif (makna budaya dan emosional yang muncul karena konteks). Bait ketiga lagu “Bergema Sampai Selamanya” sebagai simbol kefanaan. Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan realitas bahwa kehidupan di bumi dan bintang di langit memiliki akhir. Namun secara konotatif, hal ini menandakan kesadaran eksistensial bahwa setiap kebersamaan memiliki batas waktu sehingga perlu dinikmati sepuh hati. Ajakan “maka tenang saja, kita di sini berdua” dan “nikmati sementara yang ada” mengandung makna konotatif berupa penerimaan akan keterbatasan waktu dan penekanan pada nilai kebersamaan di masa kini. Dalam mitologi budaya populer kontemporer, relasi emosional tidak selalu membutuhkan keabadian, melainkan penghargaan terhadap momen yang ada. Dengan demikian, bait ketiga lagu ini membangun narasi tentang cinta yang sederhana, sementara, namun penuh arti sesuai dengan perspektif Barthes mengenai makna tanda yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan emosional pendengar.

Lirik pada Bait Keempat

LIRIK	MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
<i>Bersandar padaku, taruh di bahu</i>	Berarti seseorang diminta untuk menyandarkan tubuhnya dan meletakkan beban atau kepalanya di bahu orang lain.	Mengandung makna dukungan emosional. "Bersandar padaku" adalah ajakan untuk bersandar secara batin, artinya penutur bersedia menjadi tempat berkeluh kesah atau tempat perlindungan.
<i>Relakan semua, bebas semaumu (bebas semaumu)</i>	Secara literal berarti membiarkan atau melepaskan semuanya, dan bertindak sesuka hati.	Mengandung makna kebebasan dan kelegaan batin. Penutur menyarankan untuk melepaskan beban, penyesalan, atau masalah, dan merdeka dari keterikatan emosional atau tekanan hidup.
<i>Percayalah, ini sayang terlewatkan (percayalah, terlewatkan)</i>	Secara harfiah, kalimat ini menyatakan keyakinan bahwa rasa sayang yang dimaksud telah lewat atau terlewat.	Menyiratkan penyesalan karena sebuah kasih atau kesempatan yang indah telah berlalu. Ada harapan agar orang yang dituju percaya bahwa cinta atau perhatian itu nyata, meski datang terlambat.
<i>Kusampaikan dalam nyanyian, bergema sampai s'lamanya</i>	Makna literalnya adalah bahwa sesuatu (pesan, perasaan) disampaikan lewat lagu dan akan terus terdengar selamanya.	Lirik ini menandakan bahwa rasa atau pesan cinta itu abadi, walau tak bisa disampaikan secara langsung. Lagu menjadi simbol dari kenangan, harapan, dan perasaan yang tak lekang oleh waktu.

Didasarkan kerangka teori Roland Barthes, lirik lagu ini merepresentasikan pandangan modern tentang relasi yang ideal dalam budaya populer kontemporer. Barthes menjelaskan bahwa makna dalam suatu tanda dapat berkembang melalui konstruksi budaya dan lirik ini menjadi bagian dari narasi yang merayakan relasi emosional yang tidak dibatasi oleh status sosial atau administratif. Konsep kebebasan dalam frasa "bebas semaumu" menandakan hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kenyamanan, bukan kepemilikan atau kontrol. Lagu ini, melalui gaya bahasanya yang lembut dan metaforis, turut mereproduksi makna budaya tentang cinta yang sederhana, diam-diam tetapi sangat berarti, sehingga memperkuat pandangan bahwa relasi emosional yang ideal tidak harus dibingkai dalam bentuk konvensional, melainkan cukup dengan kehadiran dan pengertian yang mendalam.

Lirik pada Bait Kelima

LIRIK	MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
<i>Dunia pasti ada akhirnya</i>	Dunia (bumi dan kehidupan di dalamnya) suatu saat akan berakhir atau musnah.	Segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, termasuk kehidupan dan kebahagiaan.
<i>Bintang-bintang pun ada umurnya</i>	Bintang secara ilmiah memiliki siklus hidup dan akan mati.	Bahkan hal yang tampak abadi atau indah pun akan berakhir; menggambarkan kefanaan.
<i>Maka tenang saja, kita di sini berdua</i>	Ajakan untuk bersikap santai, tidak gelisah, karena sedang bersama.	Mengajak untuk menikmati momen kebersamaan tanpa terbebani oleh masa depan atau kekhawatiran.
<i>Nikmati sementara yang ada</i>	Menikmati apa yang sedang dimiliki sekarang	Hargai momen, karena waktu dan kebersamaan itu tak akan berlangsung selamanya.
<i>Semoga bergema selamanya</i>	Doa agar kenangan atau perasaan yang ada tetap hidup selamanya.	Harapan bahwa momen dan kebersamaan ini akan abadi dalam ingatan dan makna emosional.

Pada bait terakhir ini berlaku teori Roland Barthes yang merepresentasikan pandangan budaya populer tentang kebermaknaan momen dalam keterbatasan waktu. Secara denotatif, lirik ini menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia termasuk alam semesta memiliki batas dan akhir. Namun secara konotatif, pernyataan tersebut mengandung kesadaran eksistensial yang menyentuh yakni waktu bersama seseorang menjadi berharga justru karena ia tidak abadi. Kalimat “kita di sini berdua” menekankan keintiman emosional yang bersifat sementara namun penuh arti. Barthes menjelaskan bahwa makna konotatif sering dibentuk oleh konteks sosial dan budaya dan dalam hal ini, lagu tersebut menegaskan nilai dari menikmati kebersamaan tanpa harus terjebak pada kekekalan. Ungkapan “nikmati sementara yang ada” menyiratkan penerimaan terhadap kefanaan yang justru memperkuat intensitas pengalaman emosional. Lirik ini melalui ungkapan sederhana namun reflektif turut membentuk pandangan bahwa relasi yang penuh makna tidak selalu diukur dari lamanya waktu, tetapi dari kedalaman yang dibangun di dalamnya. Lagu ini menyampaikan bahwa momen yang hidup dalam kenangan dan rasa bisa jauh lebih abadi daripada kehadiran fisik yang panjang namun hampa.

PENUTUP

Hasil analisis terhadap lirik lagu “Bergema Sampai Selamanya” karya Nadhif Basalamah menunjukkan bahwa lirik-liriknya mengandung makna denotatif. Makna denotatif tersebut secara jelas menggambarkan pengalaman kebersamaan, rasa nyaman, dan kesadaran akan keterbatasan waktu. Sementara itu, makna konotatif pada lagu ini menghadirkan interpretasi terkait nilai keintiman emosional, kebebasan dalam relasi, serta penghargaan terhadap momen kebersamaan yang sederhana namun penuh arti. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang merepresentasikan pandangan budaya populer

tentang relasi emosional. Relasi tersebut tidak selalu terikat secara formal namun memiliki kedalaman makna.

Penelitian ini berimplikasi pada kajian semantik dan semiotik, khususnya penerapan teori Roland Barthes dalam mengkaji karya musik sebagai bagian sastra kontemporer. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pengajar bahasa, dan pemerhati musik. Gunanya untuk mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis teks populer yang lebih kontekstual serta mendekatkan peserta didik pada fenomena budaya kekinian. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lirik dari genre atau musik dengan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud di antaranya secara intertekstual maupun psikologis, sehingga pemahaman mengenai fungsi sosial dan budaya dari lirik lagu dapat semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). *Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius*. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*. *Lanterana: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30999/lanterana.v1i2.2774>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). *Semiotika Tanda dan Makna*. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Handayani, S. (2021). Analisis Makna Konotasi pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Sasak: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i1.1145>
- Hartini, S., & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Hasan, M. F. R., Prastyo, R. E., Rozuli, A. I., Cahyati, M., & Khuluq, M. H. (2025). *Menguak Paradoks Moral: Telaah Nilai Moral dalam Lirik Lagu Ghibah Karya Rhoma Irama*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 14(2). <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13754>
- Lestari, T. W. & Akhmad Fatoni. (2025). *Kajian Semiotik Pertunjukan Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar*. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6163>
- Muhammad Ryan & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). *Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam Dan Madu (Sakit Dadaku) Karya Tenxi, Naykilla, & Jemsii (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1961>
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu "Dialog Hati" Karya Nadzira Shafa*. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1). <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Pranata, J. R., & Deni, I. F. (2024). *Analisis Semiotika Makna Spiritual pada Lirik Lagu Jiwa yang Bersedih Karya Ghea Indrawari*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5313>

- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). *Peran Seni dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sari, I. K. (2024). *Analisis makna konotasi dan denotasi pada lirik lagu “Ada Gajah Dibalik Batu” karya band Wali. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v6i2.33541>
- Shirleen, J. P., Puspitasari, A., & Hijriah, A. (2023). *Analisis Lagu Bertema Akuntansi “Galang Rambu Anarki” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(2). <https://doi.org/10.61696/juwira.v3i2.151>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). *Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. Metabasa: Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran* 3(1). <https://doi.org/10.37058/mbsi.v3i1.3510>
- Windu Tri Mukherna, Chandra Chandra, & Inggria Kharisma. (2025). *Analisis Kemampuan Memahami Makna Konotasi dan Denotasi pada Siswa Kelas VI SD. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1645>